

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI IBADAH SEKOLAH MINGGU

Romika¹, Varyanti², Yolanda Nany Palar³

¹STTB The Way Jakarta, Indonesia

³Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Corresponding Author: romika021@gmail.com, taddemonasa@gmail.com, yolandapalar18@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menyelidiki strategi pembentukan karakter anak usia dini melalui ibadah sekolah Minggu. Melalui ibadah sekolah minggu, anak-anak belajar nilai-nilai moral dan spiritual yang dikemas dalam bentuk ibadah anak. Pendidikan karakter adalah proses pengajaran nilai-nilai, etika, moral, dan kepribadian yang bertujuan untuk membantu anak-anak dalam membuat keputusan yang tepat tentang apa yang baik dan buruk, menjaga hal-hal yang baik, serta menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh komitmen. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan, yaitu: 1) Pembelajaran Firman Tuhan melalui Alkitab, 2) Kegiatan Ibadah Interaktif, 3) Kegiatan Penjangkauan, 4) Teladan Positif, 5) Kolaborasi dengan Orang Tua, 6) Bimbingan dan Dukungan yang Konsisten. Kesimpulannya yaitu pembentukan karakter anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Salah satu strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut melalui kegiatan ibadah sekolah minggu. Ibadah sekolah minggu tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga menanamkan pendidikan karakter yang dapat menjadi pondasi penting dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

Kata kunci: Strategi, Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini, Ibadah Sekolah Minggu

Abstract

The research aims to investigate strategies for character building in early childhood through Sunday school worship. Through Sunday school worship, children learn moral and spiritual values presented in the form of children's worship activities. Character education is the process of teaching values, ethics, morals, and personality, aiming to help children make appropriate decisions about what is right and wrong, maintain good behaviors, and apply these virtues in their daily lives with full commitment. The method used is qualitative. The results of this study indicate several strategies that can be implemented, including: 1) Learning the Word of God through the Bible, 2) Interactive Worship Activities, 3) Outreach Activities, 4) Positive Role Models, 5) Collaboration with Parents, 6) Consistent Guidance and Support. In conclusion, character building in early childhood is an important aspect of child development. One effective strategy to achieve this is through Sunday school worship activities. Sunday school worship not only provides

History:

Received : 25 Februari 2024

Revised : 20 Maret 2024

Accepted : 23 April 2024

Published: 30 April 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



religious knowledge but also instills character education, which can serve as a significant foundation in the daily lives of young children.

Keywords: *Strategy, Character Building, Early Childhood, Sunday School Worship*

PENDAHULUAN

Tren Kidz saat ini sudah berada di ambang kekhawatiran. Berkembangnya teknologi dan banyaknya penggunaan gadget dengan masing-masing sisi baik dan buruknya, membuat anak usia dini berperilaku cepat untuk meniru apa pun yang mereka lihat di gadget. Anak-anak menjadi lebih rentan terhadap konten yang tidak pantas seperti kekerasan, dan perilaku konsumtif yang berlebihan. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik mereka, seperti masalah penglihatan, gangguan tidur, dan kurangnya aktivitas fisik. Penggunaan gadget memiliki dampak positif dan negatif terhadap perkembangan anak (Angkow et al., 2023).

Gadget merupakan salah satu jenis teknologi yang dapat mempengaruhi dan menstimulasi seluruh aspek perkembangannya, yang meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, nilai agama dan moral, bahasa serta aspek fisik-motorik. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi dengan tepat dan benar akan mampu mengembangkan perkembangannya secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Begitu juga sebaliknya, anak yang mendapatkan stimulasi dengan hal-hal negatif juga akan berakibat fatal bagi perkembangannya dimasa mendatang (Djaja et al., 2024; Handayani, 2023).

Keberadaan gadget merupakan salah satu wujud kemajuan dalam bidang teknologi baru sehingga membuat seseorang yang mampu mengaplikasikannya merasa selangkah lebih maju dari kondisi sebelumnya. Karena bagaimanapun, keberadaannya mempermudah kehidupan dan memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan. Bagi anak usia dini gadget merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi dan mengembangkan aspek-aspek perkembangannya. Pengenalan gadget pada anak usia dini juga dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan seorang anak, baik secara fisik maupun mental. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pengawasan orang tua/ guru serta durasi yang digunakan anak bersama gadgetnya (Bawamenewi et al., 2022).

Dampak positif meliputi perkembangan fungsi adaptif, penambahan pengetahuan, perluasan jaringan persahabatan, kemudahan komunikasi, dan peningkatan kreativitas. Dampak negatifnya termasuk ketergantungan pada gadget, kesulitan berkonsentrasi di dunia nyata, preferensi bermain dengan gadget daripada teman, serta kemalasan bergerak dan beraktivitas. Sedangkan dampak negatifnya menyebabkan anak menjadi ketergantungan terhadap gadget, sehingga dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya anak tidak bisa terlepas dari gadget, anak menjadi sulit berkonsentrasi pada

dunia nyata, anak menjadi lebih suka bermain dengan gadgetnya daripada bermain dengan temannya, dan anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas (Boni et al., 2024).

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, jarang sekali didapati anak usia dini yang tidak bermain gadget. Kecenderungan yang terjadi adalah anak usia dini sering menangis meminta gadget daripada uang jajan. Hal ini juga disebabkan oleh kuatnya daya tarik gadget pada anak usia dini. Ditambah lagi jika lingkungan teman sebaya anak usia dini merupakan pengguna gadget aktif. Anak usia dini akan merasa ditolak oleh temannya, merasa tertinggal dan malu jika belum mempunyai gadget. Hal ini dikarenakan permainan dan interaksi yang dilakukan bersama teman sebaya melalui gadget.

Pengaruh baik atau buruk perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya adalah lingkungan teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosional anak. Anak akan merasa diterima oleh lingkungannya jika anak tersebut memiliki atau pun memenuhi kriteria sesuai apa yang dimiliki oleh lingkungannya. Untuk itu anak usia dini tidak segan-segan merengek jika tidak memiliki gadget dan akan berusaha memaksa orang tuanya untuk memenuhi keinginan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan di Harvard University membuktikan bahwa faktor pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) bukanlah menjadi faktor utama keberhasilan. Faktor yang cukup kuat dalam keberhasilan dipengaruhi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Kemampuan mengelola diri sendiri berkaitan dengan karakter yang dimiliki oleh seseorang (Ferianti, 2021). Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab melaksanakan amanat Allah Matius 28:20 menjelaskan bahwa pengajaran merupakan poin dalam penyelesaian Amanat Agung.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Karakter merupakan hal yang sangat penting dari setiap aspek kehidupan karena karakter yang baik akan membentuk orang tersebut menjadi berintegritas dan dapat diandalkan. Sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang merupakan definisi karakter kristen. Kristen merupakan sebutan bagi seseorang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, meneladani ajaran Yesus serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya pendidikan karakter, maka di rasa perlu gereja, sebagai wadah pendidikan kristen di gereja melakukan strategi yang tepat dalam melakukan pendidikan karakter kepada anak usia dini melalui ibadah sekolah minggu (Nurrasyid, 2019). Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu".

Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Karakter merupakan sikap atau perilaku dari seseorang. Setiap anak memiliki karakter unik yang membedakan antara satu dan

lain. Keunikan tersebut membuat masing-masing anak istimewa. Ada anak yang mudah diatur, mudah dinasihati, dan cepat menerima pelajaran, sementara yang lain sulit diatur, suka usil, dan sering mengganggu teman-temannya.

Sekolah Minggu merupakan lembaga pendidikan kristen di gereja yang mengajarkan dan membentuk karakter anak menjadi sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Melalui sekolah minggu anak-anak usia dini dibimbing, dituntun, diajar dan dididik dalam mengenai dasar-dasar kekristenan, sehingga anak usia dini memiliki pondasi iman yang kuat sejak dini. Melalui ibadah sekolah minggu anak usia dini diperkenalkan kepada Kristus. Matius 19:14 menegaskan bahwa "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." Ayat ini menjelaskan bahwa anak usia dini tidak boleh dihalangi untuk belajar kebenaran Firman Tuhan (Siswoyo, 2018).

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Selain itu pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan potensi, membangun kebiasaan positif, menanamkan rasa tanggung jawab, mengasah kemampuan, dan mengembangkan kreativitas anak. Melihat tujuan pendidikan karakter, perlu diketahui bahwa anak usia dini memiliki karakter yang sangat peka terhadap lingkungan, anak usia dini juga memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam meniru, serta mengeksplorasi hal-hal yang menurutnya menarik dan menantang.

Sekolah minggu sebagai wadah pendidikan karakter di gereja harus menjadi wadah yang dapat menciptakan pendidikan yang nyaman dan berhasil. Sehingga proses pembentukan karakter pada anak usia dini dapat tercapai dengan baik. Anak usia dini mendapat lingkungan yang aman, tempat bermain dan belajar yang menyenangkan, figur dan mentor yang menjadi teladan dan wadah tempat anak usia dini didik sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah (Siswoyo, 2020).

Tahapan pendidikan karakter

Perkembangan perilaku anak terjadi dalam beberapa tahap yaitu:

1) Tahap I (0-10 tahun)

Tahap ini sebut tahap lahiriah. Pada tahap ini, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan metode pemberian arah, pembiasaan, keteladanan, pemberian penguatan dan penghargaan serta penerapan sanksi.

2) Tahapan II (11-15 tahun)

Tahap ini disebut tahap perilaku kesadaran. Pada tahap ini metode yang dilakukan dengan melakukan dialog, pembimbingan dan melibatkan anak secara langsung baik dalam melakukan kesepakatan dan menetapkan nilai-nilai yang dibentuk.

3) Tahap III (15 tahun ke atas)

Tahap ini sebut tahap kontrol. Pada tahap ini metode yang digunakan adalah pengontrolan terhadap karakter dan tindakan-tindakan yang dilakukan. Hindari sifat

otoriter dan pengekan. Pada tahap ini pengontrolan disertai dengan pemberian kepercayaan bukan ancaman (Wangania & Takaliuang, 2021).

Terdapat tiga tahap dalam pendidikan karakter. Tahapan ini dikenal dengan 3P yaitu pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Tiga tahapan tersebut adalah:

- 1) Tahap pemikiran merupakan tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang karakter. Pada tahap ini ditanamkan pemahaman tentang rasio, logika dan nilai-nilai kebenaran. Sehingga anak memiliki pemahaman tentang karakter positif yang harus dilakukn dan karakter negatif yang harus dihindari.
- 2) Tahap perasaan merupakan tahap menanamkan cinta yang mampu menumbuhkan karakter positif. Pada tahap ini menerobos area hati sehingga anak memiliki kecintaan dan keinginan yang kuat untuk melakukan nilai-nilai kebenaran (Zega, Siahaan, Lase, & Harefa, 2022).
- 3) Tahap perbuatan. Pada tahap ini anak didorong untuk mempraktikkan karakter positif diwujudkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak lebih santun dalam berbicara, ramah, penyayang, rajin, jujur, menyenangkan, dan menyejukkan pandangan.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis teks atau pun studi pustaka. Peneliti membaca serta mencatat bahan penelitian. Peneliti melakukan pencarian sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan dan acuan dalam buku, jurnal dan riset-riset sebelumnya (Zega, Siahaan, Lase, Harefa, et al., 2022). Selanjutnya peneliti melakukan penggalian dan mencatat semua informasi dan data yang ditemukan. menggali informasi berupa catatan dan data deskriptif yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk karakter pada anak usia dini melalui ibadah sekolah minggu dapat dilakukan dengan beberapa strategi berikut ini:

1. Pembelajaran Firman Tuhan melalui Alkitab

2 Timotius 3:16-17 memaparkan bahwa tulisan-tulisan suci, yang diilhamkan oleh Allah, memiliki peranan penting dalam membimbing dan membentuk kehidupan spiritual seseorang. Ayat ini menegaskan bahwa Kitab Suci bukan hanya sekadar bacaan, tetapi merupakan pedoman hidup orang kristen, tak terkecuali anak usia dini. Melalui ajaran dalam Alkitab dapat mengungkapkan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan pendidikan dalam kebenaran yang terkandung di dalamnya. Sehingga anak usia dini dapat memiliki pengetahuan yang benar dan mengalami transformasi yang signifikan dalam kehidupan. Dengan berpegang pada ajaran yang ada dalam Alkitab, anak usia dini diperlengkapi dengan baik untuk melakukan setiap perbuatan baik yang sesuai

dengan kehenda Tuhan. Oleh karena itu, penting buat anak usia dini diajarkan dan mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk mencapai kedewasaan rohani dan kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan (Haesevoets et al., 2022).

Kisah-kisah yang ada di Alkitab harus dikemas di dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak usia dini. Guru sekolah minggu harus mampu memilih diksi yang sederhana, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan menggunakan metode pembelajaran yang mampu membangkitkan minat anak dalam mendengarkan Firman Tuhan ketika disampaikan. Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan agar anak-anak merasa terlibat dan antusias. Penggunaan alat peraga, lagu-lagu, serta permainan yang relevan dengan cerita Alkitab dapat membantu anak-anak memahami pesan-pesan moral dan nilai-nilai kristiani dengan lebih baik. Pendekatan yang kreatif dan penuh kasih sayang akan membuat pengalaman belajar mereka menjadi lebih bermakna dan mengesankan (Gilang et al., 2018).

Selain memberikan Pembelajaran firman Tuhan melalui Alkitab yang bersifat teori, anak usia dini perlu diajarkan cara menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga firman Tuhan yang anak-anak dengar bukan menjadi pengetahuan yang cukup untuk diketahui, namun anak-anak mampu terapkan di dalam kehidupan. Misalnya, praktik cara berdoa, praktik menjadi anak yang baik di rumah, praktik menjadi anak yang semangat belajar, mau berbagi dengan teman, menghormati orang tua dan sesama serta praktik-praktik kehidupan positif lainnya.

2. Kegiatan Ibadah Interaktif

Menggabungkan kegiatan ibadah yang menarik seperti menyanyi, menari, dan drama yang disukai anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menanamkan kecintaan terhadap ibadah tetapi juga membantu memperkuat nilai-nilai dan ajaran penting. Melalui kegiatan ibadah yang interaktif anak usia dini dibimbing untuk bersosialisasi dengan guru sekolah minggu dan teman-teman sekolah minggu. Selain itu, anak juga diajarkan kerjasama tim dan bagaimana bertanggungjawab dalam tim tersebut. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil dengan peran dan tanggung jawab masing-masing (Ahmed & Atiqul Haq, 2019).

Guru sekolah minggu dapat menjadi fasilitator dan mentor yang membimbing tiap-tiap kelompok anak yang sudah dibagi. Selanjutnya guru melihat perubahan dan kegiatan yang dilakukan masing-masing anak di dalam kelompok tersebut, seperti apa diskusi yang dibangun, bagaimana anak bekerjasama, bagaimana anak menghargai pendapat teman dan bagaimana anak menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan tepat waktu. Kegiatan ibadah yang interaktif akan memberikan banyak pelajaran positif dalam pembentukan karakter anak usia dini (Sayekti et al., 2020).

3, Kegiatan Penjangkauan

Kegiatan penjangkauan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sekolah minggu. Kegiatan ini dapat melibatkan anak usia dini. Bentuk kegiatan ini dapat dilakukan seperti: 1) Melakukan kunjungan kepada anak usia dini yang sudah 3 kali berturut-turut tidak hadir dalam pertemuan ibadah. 2) Melakukan pendekatan kepada anak usia dini yang baru bergabung. Dalam hal ini guru sekolah minggu dapat menugaskan anak-anak yang sudah menetap untuk dapat membaur kepada anak-anak yang baru bergabung. Hal ini bertujuan supaya anak usia dini yang baru bergabung tidak merasa sendiri dan merasa diterima menjadi bagian dalam komunitas tersebut. 3) Melakukan kunjungan ketika sakit atau pun mengalami duka. Kegiatan ini dilakukan bentuk kepedulian terhadap apa yang sedang dialami oleh teman yang sakit atau pun mengalami duka. Kegiatan penjangkauan yang dilakukan dengan konsisten akan membentuk karakter anak, seperti karakter peduli, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, dan toleransi.

4. Teladan Positif

Anak adalah seorang peniru yang unggul. Anak akan melihat sikap dan perilaku orang dewasa disekitar. Anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam belajar dan meniru apa yang mereka lihat. Anak usia dini cenderung meniru tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Oleh karena itu, teladan merupakan cara bertindak dan berbicara yang dicontoh oleh anak-anak. Keteladanan adalah metode pendidikan yang melibatkan pemberian contoh nyata dari perilaku baik (Dewi et al., 2021). Dalam konteks ini, guru sekolah minggu harus memberikan contoh konkret melalui sikap dan perilaku mereka sendiri kepada anak-anak, seperti kesungguhan dalam berdoa, ketepatan waktu, keramahan, dan kesediaan membantu. Dengan cara ini, anak-anak akan meniru perilaku guru, baik secara sadar maupun tidak.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan nonformal yang paling dekat dengan peserta didik, kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar. Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari atau kurang dari 30 %. Selebihnya sekitar 70 % anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya sehingga berdasarkan aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 % saja terhadap hasil pendidikan anak didik sementara sisanya yakni 70 % lingkungan keluarga ikut andil dalam keberhasilan pendidikan anak didik (Mariati, 2021).

Keluarga berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. Pendidikan yang diperoleh anak di rumah mencakup nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang akan membentuk kepribadian serta perilaku mereka di masa depan. Orang tua memiliki

tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung proses belajar mengajar, memberikan bimbingan, serta teladan yang baik. Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam memotivasi anak untuk belajar dan mencapai prestasi yang baik di sekolah. Interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, seperti percakapan, kegiatan bersama, dan pola asuh yang diterapkan, sangat mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang berpendidikan dan berkarakter, serta berkontribusi besar dalam kesuksesan pendidikan formal yang diterima anak di sekolah (Johnson et al., 2018).

Harus dipahami bahwa kegiatan anak tidak selamanya terbatas di rumah. Sebagai contoh, sekolah minggu merupakan sebuah wadah yang penting dalam pendidikan Kristen bagi anak-anak. Di sini, kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah minggu sangatlah penting untuk membentuk karakter anak. Orang tua dapat memberikan dukungan dan arahan yang diperlukan dari rumah, sementara sekolah minggu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen (Maharani, 2014). Dengan demikian, kolaborasi ini membantu memperkuat pendidikan karakter anak secara holistik, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah minggu.

6. Bimbingan dan Dukungan yang Konsisten

Ulangan 6:7-9 (TB): "Dan engkau harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan tekun, dan membicarakannya apabila engkau duduk di dalam rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. Engkau harus mengikatnya sebagai tanda pada tanganmu dan harus menjadi pengingat di dahimu; dan haruslah ditulis di atas pintu gerbang rumahmu dan di atas pelat pintu rumahmu." Ayat ini menekankan pentingnya untuk mengajarkan Firman Tuhan secara tekun kepada generasi berikutnya, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam segala situasi kehidupan. Membicarakan dan mengingatkan tentang Firman Tuhan secara konsisten dianggap sangat penting dalam pendidikan rohani dan kehidupan sehari-hari (Iswatiningsih, 2019).

Mendidik anak usia dini secara berulang-ulang atau konsisten sangat penting dalam menanamkan karakter pada anak. Konsistensi dalam pendidikan memberikan fondasi yang stabil bagi perkembangan anak. Pengulangan yang dilakukan dapat berupa follow up apakah tugas-tugas yang sifatnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari konsisten dilakukan. Kendala apa yang dihadapi anak sehingga anak belum mengalami perubahan karakter. Jika persentase anak lebih banyak yang mengalami kesulitan, guru sekolah minggu dapat memberikan alternatif-alternatif lain yang memudahkan penerapan tersebut dilakukan oleh anak (Lee et al., 2020).

Misalnya dalam hal membangun karakter disiplin, guru sekolah minggu dapat

memberikan tips-tips sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini. Dukungan yang konsisten diberikan dengan tujuan anak merasakan bimbingan ketika anak mendapatkan kendala-kendala. Menggunakan prinsip kontinuitas atau rutinitas atau disebut juga pembiasaan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus dari suatu hal yang sama yang dilakukan secara teratur dan tidak berubah-ubah untuk mencapai suatu tujuan, yaitu untuk mencapai suatu perubahan perilaku, tentunya perubahan perilaku yang baik serta menjadikannya kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak sehingga kedepannya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukan perbuatan kebaikan (Widiyanto & Nostroy, 2021).

Jadi seorang guru memberikan arahan atau mengintruksikan peserta didik untuk selalu melakukan perbuatan baik hingga peserta didik dapat terbiasa melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya seorang guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum melakukan pembelajaran, maka itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Jika suatu aktivitas telah menjadi kebiasaan, selanjutnya akan menjadi habit (kebiasaan yang telah melekat dengan sendirinya bahkan sulit untuk dihindari). Ketika menjadi habit, ia akan menjadi aktivitas rutin, dan seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu, maka ia akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung hingga usia tua hingga kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi atau budaya yang sulit untuk ditinggalkan (Afsar et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Dengan melakukan strategi yang efektif yang sudah diuraikan di pembahasan secara konsisten di sekolah Minggu, maka gereja sebagai lembaga pendidikan kristen akan mampu menghasilkan generasi yang baik sejak dini. Ibadah sekolah minggu tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga menanamkan pendidikan karakter yang dapat menjadi pondasi penting dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini. Ketika pendidikan karakter berhasil ditanamkan sejak dini sesuai dengan nilai kebenaran Alkitab, maka anak usia dini akan menjadi pengikut Kristus yang sejati dan siap menjadi saksi yang dibaca setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsar, B., Al-Ghazali, B., & Umrani, W. (2020). Retracted: Corporate social responsibility, work meaningfulness, and employee engagement: The joint moderating effects of incremental moral belief and moral identity centrality. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(3), 1264–1278.
- Ahmed, M. N. Q., & Atiqul Haq, S. M. (2019). Indigenous people's perceptions about climate change, forest resource management, and coping strategies: a comparative study in Bangladesh. *Environment, Development and Sustainability*, 21(2), 679–708. <https://doi.org/10.1007/s10668-017-0055-1>
- Angkow, S. R., Teintang, M., & Sembiring, L. A. (2023). Strategi Mengajar Guru Sekolah Minggu dalam Penataan Pertumbuhan Rohani Anak. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 28–39.
- Bawamenewi, Y., Marbun, L., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Peran pendidikan teologi dan kepemimpinan kristen dalam pembentukan karakter guru sekolah minggu. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 20–31.
- Boni, B., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak yang Pasif. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 69–77. <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i2.53>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>
- Djaja, R., Rulli Jonathans, K., Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta, M., Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta, D., & Artikel, R. (2024). HUBUNGAN KEBERADAAN KOMUNITAS SEL DAN POLA KEPEMIMPINAN KRISTEN DENGAN PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK MUDA BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:12 DI GEREJA BETEL INDONESIA TANJUNG DUREN JAKARTA (Vol. 10, Issue 1). <https://www.kompasiana.com/aprizkyjunior/5849919b2b7a61a21b5ea44a/maraknya-kata->
- Ferianti, Y. (2021). PENTINGNYA ETIKA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP ANAK SEKOLAH MINGGU SEBAGAI DASAR

PEMBENTUKAN KARAKTER. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 81-94.
<https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.19>

Gilang, L., Sihombing, R. M., & Sari, N. (2018). Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 41-50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p41-50>

Haesevoets, T., De Cremer, D., De Schutter, L., van Dijke, M., Young, H. R., Lee, H. W., Johnson, R., & Chiang, J. T.-J. (2022). The impact of leader depletion on leader performance: the mediating role of leaders' trust beliefs and employees' citizenship behaviors. *Scientific Reports*, 12(1), 20676. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-24882-3>

Handayani, S. (2023). Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja HKBP Jepara. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 4(2), 1-21.

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>

Johnson, R. E., Lin, S.-H., & Lee, H. W. (2018). Self-control as the fuel for effective self-regulation at work: Antecedents, consequences, and boundary conditions of employee self-control. In *Advances in motivation science* (Vol. 5, pp. 87-128). Elsevier.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.adms.2018.01.004>

Lee, H., Lalwani, A. K., & Wang, J. J. (2020). Price No Object!: The Impact of Power Distance Belief on Consumers' Price Sensitivity. *Journal of Marketing*, 84(6), 113-129.
<https://doi.org/10.1177/0022242920929718>

Maharani, L. (2014). Perkembangan moral pada anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93-98.

Mariati, M. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan*

Humaniora, 1(1), 749–761.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53695/sintesa.v1i1.405>

Nurrasyid, M. S. A. (2019). *Penggunaan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan pengukuran tanah kelas X Program Keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti di SMK Negeri 1 Kediri.*

Sayekti, A., Darmawati, D., & Sulistyandari, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Baturaden. *Soedirman Economics Education Journal*, 2(1), 21–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32424/seej.v2i1.2150>

Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134.

Siswoyo, H. (2020). Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 7(1), 121–134.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>

Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). HARMONISASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENGAJARAN SEKOLAH MINGGU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERDASARKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI GKPB JEMAAT GALANG NING SABDA CICA BALI. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36.
<https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>

Widiyanto, M. A., & Nostroy, N. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–286.

Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., & Harefa, D. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62.

Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62.
<https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>

